

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang berbeda dengan makhluk lainnya, dimana manusia mempunyai akal untuk mengembangkan dirinya. Manusia akan mencapai kualitas dirinya melalui pendidikan, dengan demikian pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki yang sesuai dengan tuntutan lingkungan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pendidikan berlangsung disepanjang waktu, dimanapun dan kapanpun. Pendidikan merupakan usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran agar peserta didik aktif dan dapat mengembangkan potensi dirinya.

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan dengan adanya interaksi individu dengan lingkungannya yang bertujuan untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, dan pengetahuan secara menyeluruh ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran terjadi karena adanya dorongan dan tujuan yang ingin dicapai untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai suatu tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen yang memiliki peran dan fungsi yang saling berkaitan satu sama lain di antaranya adanya kurikulum, guru, peserta didik, metode, materi, sumber belajar, dan evaluasi.

Salah satu komponen penting dalam belajar adalah sumber belajar, dimana penggunaan sumber belajar mampu mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Permendiknas nomor 41 tahun 2007 menjelaskan sumber belajar adalah segala sesuatu yang didalamnya terdapat pesan yang sengaja dikembangkan dan dimanfaatkan agar memberikan pengalaman dan praktik yang memungkinkan terjadinya pembelajaran. Menurut Prastowo (2018, hlm. 28) Sumber belajar adalah komponen yang disusun secara terstruktur baik secara khusus yang dirancang berdasarkan sifatnya sehingga dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu sumber belajar yang penting dalam menunjang pembelajaran dan sering digunakan adalah buku. UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dalam Purwono (2008, hlm 5) menyatakan bahwa buku adalah sumber utama bagi manusia untuk mendapatkan informasi dan riset untuk pendidikan manusia. Maka dari itu buku teks pelajaran dianggap sebagai buku acuan wajib dalam proses pembelajaran di sekolah. Buku teks dijadikan sebagai sumber utama dan guru pun masih berpedoman kepada buku teks pada saat melakukan pembelajaran. Buku teks adalah sumber belajar yang terpenting di sekolah, dengan adanya buku teks mampu mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran menyesuaikan dengan materi yang ada di buku teks sehingga guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi. Selain itu buku teks mampu mempermudah peserta didik pada saat belajar yang bisa diulang-ulang sampai paham dan bisa membuat peserta didik belajar mandiri kapanpun dan dimanapun, sehingga peserta didik mampu meninjau kembali pembelajaran yang guru sampaikan dengan memanfaatkan buku teks tersebut.

Pada kurikulum 2013 pengadaan buku pelajaran berbeda dengan sebelumnya. Di mana pemerintah dinas pendidikan dan kebudayaan menyiapkan buku teks pelajaran untuk peserta didik dan buku teks pegangan untuk guru yang disebut dengan buku tematik terpadu. Buku tematik bersifat integratif yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema, dimana pembelajaran digabungkan menjadi suatu keterpaduan yang menggunakan lintas bidang, memadukan empat disiplin ilmu untuk menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih pada keempat bidang tersebut (Suherti & Rohimah, 2016, hlm. 31). Buku tematik untuk peserta didik digunakan untuk pedoman dalam belajar dan sebagai acuan kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran mampu tercapai, sedangkan buku tematik guru bermanfaat sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar yang berisi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan teknik penilaian. Judul tema pada buku tematik sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan peserta didik untuk mengetahui tema-tema yang dipelajari dan peserta didik memahami materi yang diajarkan. Satu buku satu tema sehingga jumlah buku disesuaikan dengan berapa banyak tema pada satuan kelas yang disesuaikan dengan silabus. Di dalam

buku tematik terdapat berbagai macam teks wacana, karena dengan adanya wacana guru lebih mudah menyampaikan dan peserta didik mudah untuk memahami materi

Wacana adalah bahasa yang lengkap dan memiliki kedudukan tinggi yang memiliki kesinambungan. Buku teks yang baik memiliki kriteria berkualitas harus mempertimbangkan aspek-aspek linguistik di mana antara isi dan penulisan sesuai sehingga sejalan dengan kemampuan peserta didik. Pentingnya buku teks sebagai sumber belajar di kelas maka penyusunannya harus benar-benar diperhatikan, oleh karena itu kemendikbud menetapkan tiga aspek yang harus diperhatikan oleh penulis terkait dengan penulisan buku teks di antaranya: isi materi, cara penyajian, dan keterbacaannya. Agar buku memenuhi syarat dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka tingkat keterbacaannya harus sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik.

Keterbacaan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemudahan atau kesulitan memahami isi bacaan dari teks wacana. Keterbacaan berkaitan dengan keadaan tulisan yang jelas, menarik, dan menyenangkan untuk dibaca sehingga membuat sang pembaca paham terhadap isi bacaan tersebut. Menurut Dale & Call dalam Anih, & Nurhasanah (2016, hlm. 183) mengemukakan keterbacaan (*readability*) adalah seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi antar teks) yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca yang optimal. Wacana yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik akan mempengaruhi pembacanya dalam meningkatkan minat belajar dan daya ingatnya, efisien, mudah dipahami, dan meningkatkan minat membacanya. Keterbacaan buku teks di sekolah dasar pada umumnya terlampau sulit sehingga hanya sebagian kecil peserta didik yang mampu memahami isi dari teks wacana, hal itu terjadi karena penyusunan buku tidak memperhatikan tingkat keterbacaannya (Harjasujana & Misdan, 1987, hlm. 3). Oleh karena itu, wacana yang ada pada buku tematik ini harus sesuai dengan karakteristik usia dan tingkatan kelas agar peserta didik dapat memahami isi bacaan yang ada pada wacana dan pemahaman peserta didik sesuai tujuan dengan pembelajaran.

Namun, pada kenyataannya aspek keterbacaan buku kurang mendapat perhatian sering kali kurang sesuai dengan tingkatan pembaca, sukar, dan sulit

dipahami. Diakibatkan penggunaan istilah rumit, kompleksitas tinggi, kalimat yang terlalu panjang kurang mempertimbangkan usia dan kemampuan peserta didik. Maka untuk itu perlu adanya cara untuk menyederhanakan bacaan agar tingkat keterbacaan sesuai dengan karakter peserta didik dengan mengurangi panjang kalimat, tidak menggunakan istilah yang tidak dipahami, dan menyesuaikan pilihan kata dengan memakai kata yang sederhana dan lebih dikenal.

Sejumlah tes dapat dipakai untuk menentukan tingkat keterbacaan dari suatu buku, diantaranya menggunakan alat keterbacaan (*Flesch, Spache, Mis, Smog, Fog, tes Kloz dan Fry*). Dari beberapa alat yang ada, maka alat yang mudah digunakan salah satunya adalah Grafik *Fry*. Secara praktis formula grafik *fry* memiliki kaidah-kaidah yang dapat dipergunakan untuk menentukan keterbacaan suatu wacana. Grafik keterbacaan ini diperkenalkan oleh Edward *Fry* yang dipublikasikan tahun 1977, di mana pengukurannya menggunakan grafik dan *fry* diambil dari mana belakangnya sehingga lebih dikenal dengan grafik *fry*. Grafik *fry* adalah formula menentukan tingkat keterbacaan suatu wacana yang memperhitungkan banyaknya kata dan tingkat kesulitan kata (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kalimat. Dengan bantuan grafik *fry* dapat membantu untuk mengetahui tingkat keterbacaan buku tematik di sekolah dasar. Untuk mengukur sebuah buku, pengukuran dilakukan pada tiga bagian buku yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Perhitungan kalimat akhir yaitu jumlah rata-rata kalimat dari wacana awal, tengah, dan akhir (Abidin, 2015, hlm. 217).

Buku tematik selalu melakukan revisi yang bertujuan untuk melakukan perkembangan dan perbaikan termasuk buku tematik pegangan guru dan buku tematik pembelajaran peserta didik. Buku tematik edisi revisi 2017 walaupun sudah ditelaah berbagai pihak di bawah koordinasi permendikbud, tetapi masih ada kekurangan dalam memenuhi kriteria pada aspek keterbacaannya. Seperti penelitian keterbacaan yang pernah dilakukan oleh Muhammad Choirul Imam, Kisyani Laksono, dan Suhartono tahun 2018 dengan judul “Keterbacaan Teks dalam Buku Siswa Kelas VI Sekolah Dasar” setelah dihitung menggunakan grafik *fry* titik temu antara jumlah suku kata dengan kalimat berada di level 8 mendekati *long words*, yang berarti teks dalam buku peserta didik kelas VI cocok untuk kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Sehingga wacana dalam buku kurang dipahami oleh peserta

didik kelas VI SD (Imam, Laksono, & Suhartono, 2018, hlm. 6). Adapun penelitian dari Ega Artika Devi tahun 2019 dengan judul “Tingkat Keterbacaan pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV SD Berdasarkan Grafik *Fry*” berdasarkan 27 wacana yang diperoleh hasil 5 wacana yang keterbacaannya sesuai, 2 wacana yang *invalid*, serta ada dua puluh wacana yang tingkat keterbacaannya lebih tinggi dari kelas IV (Devi, 2019, hlm. 55).

Berdasarkan penelitian tersebut maka buku tematik yang beredar dikalangan guru dan peserta didik saat ini perlu diadakan analisis keterbacaan supaya diketahui apakah buku tematik kurikulum 2013 revisi 2018 sudah sesuai dengan keterbacaan peserta didik atau belum. Maka berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Keterbacaan Wacana Pada Buku Tematik kurikulum 2013 kelas III SD semester 2 revisi 2018 Menggunakan Grafik Fry*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penggunaan grafik *fry* untuk mengukur keterbacaan wacana pada buku tematik kelas III semester 2 revisi 2018?
2. Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kelas III semester 2 revisi 2018?

## **C. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses penggunaan grafik *fry* untuk mengukur keterbacaan wacana pada buku tematik kelas III semester 2 revisi 2018.
2. Mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kelas III semester 2 revisi 2018.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam pembelajaran disekolah dasar, khususnya untuk mengetahui kesesuaian keterbacaan buku tematik kurikulum 2013.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Peneliti.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai bagaimana proses penggunaan grafik *fry* untuk menghitung tingkat keterbacaan pada buku tematik kurikulum 2013 kelas III semester 2 revisi 2018.

#### b. Bagi guru.

Hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan bagi guru sebagai sumber referensi sebelum memilih suatu wacana untuk pembelajaran, agar guru mampu mengukur tingkat keterbacaannya terlebih dahulu untuk mengetahui wacana sesuai dengan tingkatan kelas dan karakter peserta didik.

#### c. Bagi Peserta Didik.

Memberikan kemudahan bagi peserta didik, meningkatkan minat dalam membaca dan memahami isi buku dengan baik.

#### d. Bagi Pemerintah Kemendikbud

1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif dalam pertimbangan kebijakan, untuk mengembangkan buku tematik kurikulum 2013.

2) Menambah pengetahuan dan belajar mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di sekolah.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, maka istilah-istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Keterbacaan adalah ukuran dapat terbacanya teks dengan cepat dan mudah untuk dipahami pembaca. Keterbacaan juga digunakan sebagai pengukuran tingkat kesulitan membaca wacana dalam sebuah buku atau kemampuan terbacanya

suatu teks dalam wacana oleh pembaca. Keterbacaan berkaitan dengan keadaan tulisan yang jelas, mudah, menarik, dan menyenangkan untuk dibaca.

2. Wacana adalah kumpulan teks yang berisi rentetan kalimat gramatikal yang tersusun secara rapi berkesinambungan sehingga menjadi sebuah wacana yang memiliki makna utuh dari satuan bahasa terlengkap menciptakan makna (sematis) serasi antar kalimat.
3. Buku tematik 2018 adalah buku rancangan kemendikbud yang dibuat menjadi dua kategori yaitu buku tematik untuk guru dan buku tematik untuk peserta didik yang direvisi dan diperbaiki dengan tujuan agar buku tematik layak digunakan. Buku tematik ini mencakup beberapa mata pelajaran yang dipadukan menjadi satu kepaduan dan dibagi menjadi beberapa tema.
4. Grafik *fry* adalah formula untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana yang memperhitungkan banyaknya kata dan tingkat kesulitan kata yang digunakan. Selain itu menghitung jumlah suku kata yang membentuk kalimat. Grafik *fry* digunakan dalam menentukan keterbacaan sebuah wacana atau upaya untuk mengukur keterbacaan suatu teks dengan menggunakan formula grafik yang dikemukakan oleh Edward *Fry* tahun 1977.